

## EDITORIAL

### *Antonius Steven Un*

Pada tanggal 5 Mei 2016, gereja-gereja Tuhan di Indonesia dan dunia memperingati Hari Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga. Secara alamiah, umat Tuhan lebih sering merenungkan makna Natal dan Paskah. Meski demikian, peristiwa historis Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga juga memiliki makna teologis dan spiritual yang mendalam.

Pertama, kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga merupakan pertanda bahwa seluruh tugas Juruselamat dunia sudah selesai. Dengan kata lain, kenaikan ke Sorga merupakan konfirmasi terhadap *tethelesthai* ("sudah selesai" - Yoh. 19:30) yang diucapkan oleh Tuhan Yesus sendiri di atas kayu salib. Ia sekarang kembali kepada Bapa dan Bapa memuliakan-Nya (Yoh. 17). Teolog Louis Berkhof mengatakan bahwa kenaikan Kristus ke Sorga "menegaskan pernyataan bahwa korban Kristus adalah korban bagi Allah, yang harus dipersembahkan kepada-Nya dalam tempat kudus-Nya; bahwa Bapa melihat karya pengantara Kristus sudah cukup dan dengan demikian mengakui Dia memiliki kemuliaan sorgawi."<sup>1</sup>

Hal ini menjadi teladan yang amat berharga bagi umat tebusan Tuhan, untuk juga menunaikan tugas-tugas mereka di dunia. Teladan kasih dan kerendahan hati, panggilan penderitaan, tugas penginjilan adalah sebagian tugas yang seharusnya ditunaikan oleh setiap orang percaya dengan tekun. Bila orang-orang percaya dengan setia menjalankan tugasnya, ketika waktu tiba untuk "naik ke Sorga", mereka akan pergi bertemu Tuhan dengan perasaan syukur. Mereka dapat dengan rendah hati dan jujur berkata seperti

---

<sup>1</sup> "It clearly embodied the declaration that the sacrifice of Christ was a sacrifice to God, which as such had to be presented to Him in the inner sanctuary; that the Father regarded the Mediatorial work of Christ as sufficient and therefore admitted Him to the heavenly glory;" Louis Berkhof, *Systematic Theology: New Combined Edition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 350. Penulis menggunakan terjemahan dari Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, Terj. Yudha Thianto (Surabaya: LRII/ Momentum), 111.

Rasul Paulus “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman” (2 Tim. 4:7). Inilah *tethelesthai* versi Paulus. Juga dapat menjadi ungkapan syukur segenap umat Tuhan yang setia.

Kedua, kenaikan ke Sorga merupakan titik peralihan tugas dari Kristus kepada roh Kudus. Tuhan Yesus mendelegasikan dan menyerahkan sejumlah tugas selanjutnya kepada Roh Kudus. Tuhan Yesus sendiri mengatakan, “Adalah lebih berguna bagi kamu jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu” (Yoh. 16:7). Dengan penyerahterimaan “tongkat estafet” ini, kenaikan Kristus bukanlah suatu akhir penuh tragedi melainkan penuh kemenangan.

Kehadiran Roh Kudus justru menjadi Penolong bagi umat Tuhan. Pertolongan dimaksud adalah penerapan “jasa penyelamatan Kristus ke dalam hati dan hidup orang percaya” (Rm 8; Gal. 4:4-6).<sup>2</sup> Roh Kudus hanya dapat menerapkan jasa Kristus bila seluruh karya penebusan telah selesai dilaksanakan. Penerapan karya keselamatan Kristus dalam diri orang percaya oleh Roh Kudus tidak berhenti pada kelahiran kembali tetapi juga pengudusan. Karya-karya penting lain yang dikerjakan oleh Roh Kudus adalah inspirasi, inkarnasi dan iluminasi. Yang pertama, Ia menurunkan firman tertulis yaitu Alkitab ke dalam dunia. Yang kedua, Ia menurunkan Firman Hidup yaitu Kristus ke dalam dunia. Yang ketiga, Ia mencerahkan pikiran dan hati orang percaya untuk memahami Alkitab dan Kristus.

Ketiga, kenaikan Kristus ke Sorga, sebagai suatu tindakan kembali kepada Bapa di Sorga, sebab Ia sendiri berasal dari sana. Terdapat hal yang lebih esensial yakni adanya tugas-tugas yang dikerjakan oleh Tuhan kita di dalam Sorga. Paling tidak, satu di antara tugas-tugas penting itu adalah

---

<sup>2</sup> “the saving merits of Christ to the hearts and lives of believers”. Lihat William Hendriksen, *New Testament Commentary: John* (Grand Rapids: Baker Academic, [1953] 2007), 323.

mendoakan orang percaya. Teolog Charles Hodge berkata, "Suatu bagian esensial, dan juga permanen, bahwa jabatan keimamatan-Nya terus dilaksanakan di Sorga. Di sana, Ia secara terus menerus menyampaikan doa syafaat bagi umat-Nya."<sup>3</sup>

Terakhir, kenaikan Kristus merupakan suatu model bagi peristiwa kedatangan kedua kali dari Tuhan kita. Selain itu, peristiwa ini merupakan contoh dan teladan bagi terangkatnya orang percaya menyambut Kristus di angkasa. Malaikat yang menemui murid-murid pada hari Kristus naik ke Sorga berkata, "Yesus ini, yang terangkat ke Sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke Sorga" (Kis. 1:11). Sementara itu, terangkatnya orang percaya ke Sorga dinyatakan dalam surat 1 Tesalonika 4:17. Mengenai hal ini, Berkhof berkata, "[kenaikan Kristus] juga merupakan contoh dalam hal sifat nubuatnya bagi terangkatnya orang percaya yang sudah diberikan tempat bersama Kristus di Sorga."<sup>4</sup>

Dalam perspektif refleksi Hari Kenaikan Tuhan Yesus, penulis memperkenalkan artikel-artikel dalam jurnal *Verbum Christi* edisi ini. Artikel yang ditulis oleh hamba Tuhan Gereja Reformed Injili Indonesia Semarang, Jack David Kawira menjadi artikel pembuka jurnal edisi ini. Dalam upaya pembuktian penafsiran harfiah sebagai penafsiran yang memadai bagi hari-hari penciptaan, Kawira menggunakan argumentasi hari ke tujuh. Baginya, istilah "hari" pada hari ke tujuh justru memperkuat penafsiran harfiah. Pada hari itu, Allah berhenti selama-lamanya dari karya penciptaan. Pada saat Allah berhenti dari karya penciptaan, terjadi kontinuitas paradigma, dari hari secara harfiah dalam denotasi waktu menuju kepada kekekalan. Pada tataran ini, kemudian hari perhentian dalam narasi penciptaan bertemu

---

<sup>3</sup> "An essential part, and that a permanent one, of his priestly office was to be exercised in heaven. He there makes constant intercession for his people". Lihat Charles Hodge, *Systematic Theology*, 3 vols (Peabody: Hendricksen, 2003), II: 634.

<sup>4</sup> "It was also exemplary in that it was prophetic of the ascension of all believers, who are already set with Christ in heavenly places." Lihat Berkhof, *Systematic Theology*, 351.

dengan pemaparan Ibrani 4:1-13. Tuhan Yesus naik ke Sorga untuk menjalankan jabatan-jabatan-Nya hingga tiba waktunya datang kembali dan membawa orang percaya memasuki hari perhentian yang kekal.

Selepas kajian hermeneutis hari penciptaan, dua artikel dari mahasiswa *Theologische Universiteit*, Kampen, Belanda disajikan kepada sidang pembaca. Mahasiswa doktoral bidang Perjanjian Baru, Chandra Gunawan menulis tentang iman dalam surat Yakobus. Salah satu yang dikaji oleh Gunawan adalah konsep iman dalam Yakobus 2:5. Dalam bagian ini, Gunawan menunjukkan secara cermat kekayaan iman dari orang-orang miskin yang dipilih oleh Allah. Istilah "iman" yang dimaksudkan adalah bahwa orang-orang terpilih ini bersandar kepada Allah dalam pengertian yang benar akan kehendak Allah dan bermuara pada ketaatan yang sepenuh hati. Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga sebagai tanda berakhirnya pelayanan-Nya di dunia menjadi suatu model bagi orang-orang beriman yang terpilih. Setelah diselamatkan, orang-orang beriman menaati Allah hingga kepada akhir hidup mereka. Kedatangan kembali Tuhan Yesus ini akan disertai dengan terangkatnya orang-orang beriman untuk tinggal bersama Tuhan mereka selama-lamanya.

Mahasiswa program magister TU Kampen, Muriwali Yanto Matalu menulis tentang pentingnya kebenaran-kebenaran proposisional dalam iman Kristen. Matalu berupaya membuktikan hadirnya kebenaran-kebenaran proposisional dalam narasi-narasi Alkitab. Dalam narasi kenaikan Tuhan Yesus yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 1:6-11 penulis menemukan sejumlah kebenaran proposisional. Bahwa Tuhan Yesus yang terangkat secara pribadi, akan kembali secara pribadi pula. Bahwa Tuhan Yesus yang terangkat secara kasat mata akan kembali secara kasat mata pula. Bahwa Tuhan Yesus yang terangkat dalam kemuliaan, akan kembali dalam kemuliaan pula.

Jurnal edisi ini ditutup oleh artikel dari dua alumni STT Reformed Injili Internasional. Heruarto Salim yang melayani di Gereja Reformed Injili

Indonesia Kemayoran Jakarta menulis tentang teologi kebangunan rohani dari Jonathan Edwards. Artikel ini pernah dipresentasikan dalam *Call for Papers, International Conference*, yang diselenggarakan oleh STT Reformed Injili Internasional dan *World Reformed Fellowship* pada bulan Maret 2016 yang lalu. Penjelasan Edwards mengenai emosi kasih agamawi (*religious affection*) menjadi dasar untuk memahami kebangunan rohani yang sejati. Salah satu aspek emosi kasih agamawi yang amat penting dari hasil kebangunan rohani sejati adalah keyakinan yang kuat akan pengharapan hidup kekal di Sorga selama orang percaya hidup di dalam dunia. Selama berada dalam dunia, Tuhan Yesus menyampaikan janji hidup kekal yang bersifat menjamin, bukan hanya bagi para murid tetapi juga perampok tersalib yang bertobat. Salah satu janji Tuhan Yesus kepada para murid adalah “Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh. 14:3). Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga adalah peristiwa Tuhan Yesus “pergi ke situ”, ke Rumah Bapa.

Jurnal edisi ini ditutup oleh artikel yang ditulis oleh pendeta pada Gereja Kristen Rahmani Indonesia. Rendy Tirtanadi menulis tentang hubungan perayaan Sabat dan kesucian hidup dalam pandangan reformator John Calvin. Artikel ini merupakan kelanjutan dari artikel yang dipublikasikan dalam edisi sebelumnya tentang deskripsi perayaan Sabat menurut pandangan John Calvin. Bila orang percaya dengan tekun merayakan Sabat selama mereka hidup di dunia, mereka akan bertumbuh dalam kesucian hidup. Hal ini merupakan suatu persiapan yang sesuai untuk kehidupan tanpa dosa di dalam Sorga, di mana orang percaya bersama Tuhan mereka merayakan Sabat secara kekal. Tuhan Yesus yang hidup suci tanpa dosa selama berada di dunia telah naik ke Sorga dan telah menjadi teladan bagi orang percaya bagaimana hidup suci. Kenaikan ke Sorga adalah tanda bahwa Tuhan Yesus telah menyelesaikan seluruh

kehendak Allah bagi-Nya. Inilah teladan dan panggilan bagi orang percaya.

Jurnal edisi ini dibuka dengan pemaparan hari Sabat secara harfiah dalam urutan penciptaan dan ditutup dengan pemaparan hari Sabat secara esensial dalam hubungannya dengan kesucian hidup. Tuhan berhenti melakukan karya penciptaan dan menguduskan hari Sabat, hari perhentian itu. Suatu hari nanti, ketika Tuhan Yesus yang sudah naik ke Sorga itu kembali lagi, kita, segenap orang pilihan Tuhan dari segala bangsa dan sepanjang sejarah, akan dibawa-Nya ke Sorga, ke Rumah Bapa dan bersama-sama memasuki hari Sabat yang kekal, hari perhentian.

Selamat membaca!